

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan tingkat keberagaman yang tinggi, baik dalam hal suku, agama, maupun latar belakang budaya. Kondisi ini membentuk dinamika sosial yang kompleks dan dituntut untuk bisa menjalin interaksi dan komunikasi dengan kelompok yang memiliki nilai norma dan beragam. Keragaman ini menjadikan masyarakat dan mahasiswa terbiasa berhubungan dan berkomunikasi dengan individu yang memiliki budaya berbeda, sehingga karena kondisi ini membuat adanya kemampuan adaptasi agar kehidupan sosial dapat berlangsung harmonis dan saling menghargai antarindividu (Ode et al. 2025).

Adaptasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat, sebab interaksi antara individu maupun kelompok merupakan unsur penting untuk terciptanya integrasi bangsa (Sholihin, Rifa'i, 2024). Dalam kehidupan sosial, kemampuan beradaptasi menjadi keterampilan penting agar seseorang mampu menempatkan diri secara tepat ketika berhadapan dengan perbedaan latar belakang sosial dan budaya. Adaptasi ini punya proses penting yang tidak hanya berkaitan dengan penyesuaian psikologis, tetapi juga mencakup pergeseran sikap, pola pikir dan pemahaman terhadap norma-norma sosial.

Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain dalam setiap aspek kehidupannya (Ida 2013). Melalui komunikasi, manusia dapat saling berbagi ide, informasi, pengetahuan, maupun pendapat. Terlebih dalam situasi yang

penuh keberagaman, diperlukan adanya komunikasi antarbudaya agar hubungan antarindividu maupun kelompok dapat berjalan dengan baik.

Komunikasi antarbudaya adalah proses bertukar pesan antara individu yang memiliki latar belakang budaya berbeda, di mana penyampaian makna tidak hanya dilakukan melalui bahasa lisan, tetapi juga melalui unsur nonverbal seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, hingga pilihan gaya berpakaian yang merepresentasikan simbol budaya tertentu (Pongantung, Yeremia, 2020).

Komunikasi antarbudaya menjadi sarana penting dalam membantu mahasiswa perantau beradaptasi, terutama dalam menghadapi gejala culture shock dan berbagai hambatan budaya saat berinteraksi di lingkungan baru (Subhani 2018). Keberhasilan komunikasi ini sangat bergantung pada sejauh mana komunikator dan komunikan mampu memahami serta menyepakati makna dari pesan yang disampaikan. Niat yang tulus untuk menjalin komunikasi yang efektif menjadi hal penting, sebab hambatan komunikasi tidak hanya muncul dari perbedaan budaya, tetapi juga dari sikap negatif seperti prasangka sosial yang dapat menimbulkan jarak antarindividu.

Melalui komunikasi antarbudaya dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang, tercipta hubungan yang harmonis antarindividu maupun kelompok. Hal ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang dikenal memiliki keragaman, di mana semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” dapat terwujud berkat adanya sikap saling menghargai dan toleransi yang lahir dari proses komunikasi antarbudaya.

Tentunya dalam berkomunikasi antarbudaya itu mengalami proses pendekatan untuk memahami lingkungan sekitar sehingga kita harus pandai pandai

dalam menyesuaikan diri. Penyesuaian diri memiliki kemampuan untuk penguasaan pada dirinya, untuk membuat rencana dan mengorganisasikan respon – respon sedemikian rupa sehingga bisa mengatasi berbagai macam konflik, kesulitan dan frustrasi

Perilaku penyesuaian diri menjadi aspek yang sangat krusial bagi mahasiswa baru saat mulai menjalani kehidupan di perguruan tinggi, karena mereka harus menghadapi beragam tantangan, baik yang bersifat pribadi, akademik, maupun sosial. Proses adaptasi tersebut menuntut kemampuan individu dalam merespons dan menyesuaikan diri terhadap dinamika lingkungan kampus yang tentu berbeda dengan pengalaman hidup sebelumnya (Gultom, et al. 2023) Mahasiswa kerap dihadapkan pada beragam tantangan, baik yang bersifat personal, akademik, maupun sosial. Dalam proses tersebut, mahasiswa tidak hanya perlu memahami lingkungan yang baru, tetapi juga menyesuaikan perilakunya agar sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan demikian, mahasiswa berupaya menampilkan dirinya sedemikian rupa supaya dapat diterima oleh kelompok sosial di sekitarnya.

Proses interaksi akan berlangsung dengan baik apabila individu mampu menekan potensi konflik akibat perbedaan nilai dan kebiasaan dengan masyarakat setempat, yaitu melalui sikap terbuka, mudah bergaul, santun, ramah, serta mampu berkomunikasi dengan memahami dan menghargai norma yang berlaku. Upaya ini dilakukan agar tidak muncul kesalahpahaman dalam hubungan sosial, mengingat sesuatu yang dianggap baik oleh seseorang belum tentu dipandang pantas atau diterima oleh lingkungan tempat ia berada.

Hal ini terjadi pada Mahasiswa non-Muslim yang membawa tradisi dan budaya yang berbeda saat menempuh studi di Aceh. Mereka perlu memahami beragam sifat dan cara berpikir yang berlainan pula. Sebagai daerah yang secara resmi menerapkan hukum syariat Islam, Aceh memiliki karakter kehidupan sosial yang khas dan berbeda dari wilayah lain di Indonesia. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, masyarakat Aceh menjunjung tinggi adat istiadat dan nilai keagamaan yaitu agama Islam, sehingga ekspresi budaya termasuk cara berpakaian memiliki makna sosial dan religius yang kuat.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa kelompok minoritas, seperti non-Muslim yang tinggal di Aceh, perlu melakukan proses penyesuaian terhadap lingkungan sosial yang didominasi oleh masyarakat Muslim, termasuk menyesuaikan sikap serta mengikuti standar berpakaian yang dianggap pantas dan sejalan dengan nilai lokal agar dapat diterima secara sosial. Penyesuaian tersebut tidak hanya bersifat kepatuhan terhadap aturan yang berlaku, tetapi juga menjadi bagian dari upaya adaptasi sosial untuk membangun hubungan yang harmonis serta menunjukkan penghormatan terhadap keyakinan mayoritas tanpa harus menghilangkan identitas budaya pribadi.

Kota Lhokseumawe di Provinsi Aceh merupakan wilayah yang dikenal dengan kekuatan tradisi serta nilai-nilai Islam yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakatnya. Kondisi ini menciptakan warna budaya tersendiri, terutama ketika kota tersebut menjadi tujuan pendidikan bagi mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Interaksi sosial antara mahasiswa lokal dan mahasiswa pendatang menampilkan dinamika yang kompleks, termasuk tantangan dalam berkomunikasi serta peluang saling belajar dari perbedaan budaya (Massuanna et al. 2024).

Perbedaan budaya dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari tentu membawa dampak tersendiri bagi mahasiswa non-Muslim yang menempuh pendidikan di Lhokseumawe. Kondisi tersebut menuntut mereka untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru, meskipun dalam prosesnya tidak jarang muncul pengalaman *culture shock* atau gegar budaya. Situasi ini ditandai dengan munculnya rasa kaget, canggung, atau tertekan ketika individu harus berhadapan dengan pola kehidupan dan nilai budaya yang berbeda dari yang selama ini mereka kenal.

Sesuai dengan Peribahasa *Dimana Bumi Dipijak Disitu Langit Dijunjung* yang memiliki arti bahwa seseorang sudah sepatutnya mengikuti atau menghormati adat istiadat yang berlaku di tempat tinggalnya. Meskipun mahasiswi non-Muslim tidak memiliki kewajiban untuk mengenakan busana tertutup sebagaimana yang diterapkan pada mahasiswi Muslim, mereka tetap diharapkan memilih pakaian yang lebih sopan dan tertutup saat beraktivitas di lingkungan kampus.

Di Lhokseumawe salah satu Himpunan yang cukup menonjol yaitu Himpunan Mahasiswa Kristiani Lhokseumawe (HMKL). Mahasiswa/i yang bergabung dengan HMKL seringkali menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang mayoritas memiliki latar belakang agama dan budaya berbeda. Tantangan tersebut tidak hanya terbatas pada interaksi sosial, tetapi juga terlihat jelas dalam hal gaya berpakaian.

Terkhusus bagi Mahasiswi HMKL, busana sehari-hari bukan sekedar kebutuhan praktis, melainkan juga bentuk komunikasi non-verbal yang mencerminkan bagaimana mereka berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, sekaligus tetap mempertahankan identitas sebagai bagian dari komunitas

Kristiani. Saat mereka berada di kawasan kampus mengharuskan untuk menggunakan pakaian yang tertutup dan ketika mereka berada diluar kawasan kampus harus bisa menyesuaikan pakaian dengan peraturan yang sudah diterapkan di masing-masing wilayah. Untuk penyesuaian ini mereka belum terbiasa dikarenakan mereka lebih sering menggunakan pakaian terbuka ketika berada di daerah masing-masing.

Tentu ini menjadi suatu permasalahan yang penting untuk memahami bagaimana proses adaptasi budaya mahasiswi HMKL tercermin melalui aspek busana, yang tidak hanya berfungsi sebagai identitas diri tetapi juga sebagai bentuk penerimaan sosial. Kebiasaan yang harus dilakukan khususnya adaptasi gaya berbusana dilingkungan yang menerapkan aturan syari'ah Islam dalam gaya berbusana di kehidupan sehari-hari sebagai mahasiswi non-Muslim dan sangat berbeda dengan aturan dari daerah mereka masing-masing.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adaptasi berbusana yang dilakukan oleh Mahasiswi Kristiani di Kota Lhokseumawe
2. Hambatan-hambatan yang dialami Mahasiswi Kristiani dalam beradaptasi di Kota Lhokseumawe.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah yang dapat diambil adalah :

1. Bagaimana adaptasi berbusana yang dilakukan Mahasiswi Kristiani di Kota Lhokseumawe.
2. Hambatan – hambatan apa saja yang dialami Mahasiswi Kristiani dalam beradaptasi di Kota Lhokseumawe.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka peneliti memiliki tujuan, yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana adaptasi yang ditunjukkan oleh Mahasiswi Kristiani dalam berbusana di Kota Lhokseumawe.
2. Untuk mengetahui hambatan – hambatan apa saja yang dialami Mahasiswi Kristiani dalam beradaptasi di Kota Lhokseumawe.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini,yaitu :

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai pengetahuan bagi peneliti untuk mengembangkan ilmu yang telah diperoleh secara teori di Universitas Malikussaleh, terutama untuk Mahasiswa/i Ilmu Komunikasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan mampu mejadi informasi tambahan bagi Mahasiswa/i Universitas Malikussaleh terutama untuk Mahasiswa non-Muslim agar bisa menyesuaikan diri dengan baik.